

## Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pengelolaan Kelas Rangkap Di Sekolah Dasar

Wahira<sup>1\*</sup>, Andi Mappincara<sup>1</sup>, Hasan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

JL AP. Pettarani Makassar, Indonesia

\*Email: wahira@unm.ac.id

### ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat bagi guru sekolah dasar dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman bagi guru khususnya kurikulum merdeka belajar pada pengelolaan kelas rangkap. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peserta pelatihan adalah guru sekolah dasar. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan pada kegiatan dengan hasil rerata kategori baik sebelum pelatihan dan kategori sangat baik sesudah pelatihan. Karena materi pelatihan dilengkapi dengan latihan pemahaman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pengelolaan kelas rangkap, sehingga kendala guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah bisa teratasi.

**Kata Kunci:** Pelatihan, kurikulum merdeka belajar, Pengelolaan, Kelas Rangkap

### ABSTRACT

*The Community Partnership Program for elementary school teachers is carried out in the form of training activities to implement the independent learning curriculum for elementary school teachers. This activity aims to provide understanding for teachers, especially the independent learning curriculum in multigrade management. This training activity uses lecture, question and answer, and discussion methods. The trainees are elementary school teachers. The results of the training showed that elementary school teachers could understand and understand the material given in the activity with the average results of the excellent category before training and the superb type after training because the training material is equipped with exercises in understanding the implementation of the independent learning curriculum in multigrade management so that teacher obstacles in implementing the independent learning curriculum in schools can be overcome.*

**Keywords:** Training, independent learning curriculum, Management, Multigrade

DOI: <https://10.55983/empjcs.v2i5.415>

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.(Anridzo et al., 2022; Nasution, 2021a; Sunarni & Karyono, 2022).

Kurikulum Merdeka dijalankan pada esensi setiap anak mempunyai bakat dan minatnya masing-masing. Sehingga tolak ukur yang diterapkan untuk menilai setiap siswa yang mempunyai minat berbeda pun tidak sama. Dengan kurikulum ini, setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Hal ini karena tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah mengasah bakat dan minat anak sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi masih banyak sekolah yang belum mampu melaksanakan kurikulum merdeka belajar pada pelaksanaan kelas rangkap, oleh karena itu masih perlu perbaikan pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini karena keberhasilan pelaksanaan tidak hanya membutuhkan dukungan dari sekolah saja, tetapi dari kepemimpinan daerah dan lingkungan sekitar, khususnya pada guru yang akan melaksanakan pembelajaran kelas rangkap dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Implementasi kurikulum merdeka perlu diterapkan melalui pengelolaan kelas rangkap. Banyak hal yang harus dipersiapkan dan kebiasaan baru dalam menerapkan kurikulum ini, mulai dari pihak sekolah, guru, hingga siswa. Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah iklim proses pendidikan di Indonesia dimana salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesibukan mengurus administrasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran.(Daga, 2021; Dasar et al., 2023; Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, 2021). Kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Munculnya gagasan kelas rangkap, sekolah satu atap, kewenangan tambahan dan beberapa strategi program terobosan pemerintah untuk mengatasi hal ini belum memberikan dampak nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut.(Abad et al., 2020).

Upaya perbaikan yang harus dilakukan. (1) Perbaikan pada infrastruktur dan teknologi pendidikan yang dimiliki oleh sekolah; (2) Membuat kebijakan, pendanaan, prosedur, dan pemberian otonomi lebih fleksibel kepada satuan pendidikan atau sekolah; (3) Memperbaiki kurikulum, pedagogi, dan asesmen; (4) Perbaikan dalam kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai proses belajar, tujuan dan tolak ukur yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka membuat sekolah memiliki berbagai pilihan cara implementasi untuk kurikulum ini, seperti pada pengelolaan kelas rangkap.

Solusi permasalahan yang dapat diberikan, Sekolah dapat memilih salah satu cara manapun yang terpenting dapat mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka. Berikut ini pilihan bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan di sekolah

sebagai berikut: implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yang disebut dengan Jalur Mandiri, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Pilihan selanjutnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat menggunakan teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktif, peserta didik merupakan pelaku aktif dalam pembelajaran yang akan mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan pengalaman nyata.

## METODE

Tim pelaksana program kemitraan bagi Masyarakat, ini dipilih dari berbagai disiplin ilmu guna menunjang keberhasilan kegiatan. Untuk mencapai target luaran program, kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari berbagai bidang keahlian, antara lain dari dosen yang memahami pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, pelaksanaan pelatihan dari/ahli pelatihan. Ketua Tim bersama tim pelaksana yang lain telah berpengalaman dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan bekal pengalaman yang dimiliki tim pelaksana, maka program PKM ini diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang diharapkan. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan alat berupa laptop dan LCD, dan spiker. Leptop LCD ini digunakan sebagai media untuk memaparkan materi yang dibuat dalam program MS. Power Point yang akan dilatihkan. Materi yang diberikan yaitu pelatihan penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pengelolaan kelas rangkap pada guru sekolah dasar. Peserta pelatihan adalah para guru yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar dan pada guru dari beberapa sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Pelatihan ini dilakukan secara luring yang melibatkan kepala sekolah, guru dan pengawas yang berjumlah 30 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada guru sekolah dasar melalui pelatihan. Gambaran hasil pelatihan dapat dilihat pada urian berikut ini:

**Tabel 1.** Rerata hasil tes pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan

Indikator	Sebelum		Sesudah	
	Pilihan Implimentasi	Rerata	Kategori	Rerata
Mandiri Belajar	2.60	Baik	3.53	Sangat Baik
Mandiri berubah	2.14	Kurang baik	3.10	Baik
Mandiri Berbagi	2.17	Kurang baik	3.15	Baik
Jumlah	2.30	<b>Baik</b>	3.26	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat lihat bahwa hasil tes sebelum pelatihan dilakukan pada implementasi yaitu: (1) Mandiri belajar rerata 2.60 kategori baik; (2) Mandiri berubah rerata 2.14 kategori kurang baik; (3) Mandiri berbagi rerata 2.17 kategori kurang, sebelum pelatihan jumlah rerata 2.30 kategori baik. Sedangkan kemampuan meningkat setelah pelatihan dilakukan yaitu: (1) Mandiri belajar rerata 3.53 kategori sangat baik; (2) Mandiri berubah rerata 3.10 kategori baik; (3) Mandiri berbagi rerata 3.15 kategori sangat baik. Rerata implementasi 3.26 kategori baik.



**Gambar 1.** Kegiatan Guru mengisi Pre-test Sebelum Pelatihan

### **Pembahasan**

Kurikulum merdeka belajar diharapkan bisa diimplementasikan oleh para guru dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap sehingga dapat menghasilkan dan memadukan kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap, dan akan menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, apaktif dan inovatif. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka belajar terlihat pada pemahaman implementasi mandiri belajar yang memberikan kebebasan kepada sekolah saat menerapkan kurikulum merdeka hanya beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum sebelumnya yang sedang dipakai. Misalnya menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler atau ekstrakurikuler. Namun, konsekuensi dijadikan ekstrakurikuler atau kokurikuler akan menambah jam pelajar, hal ini sudah dilaksanakan. Oleh karena itu pelaksanaannya perlu menggunakan assesment sesuai dengan modul sekolah penggerak yaitu assesment diagnostik yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi assesment diagnostik non kognitif dan assesment diagnosis kognitif. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. (Nasution, 2021b).

Implementasi kurikulum merdeka dengan mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada sekolah dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Cara ini membuat sekolah akan melakukan perbaikan atau menambah perangkat ajar yang diperlukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, sebelumnya sekolah tidak mempunyai perangkat ajar untuk beberapa bakat dan minat, maka sekolah akan membelinya untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka. Pilihan terakhir yaitu Mandiri Berbagi, di mana cara implementasi ini akan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar yang ada sebagai dukungan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berbeda dari Mandiri Berubah yang menggunakan perangkat ajar sesuai dengan yang dianjurkan, Mandiri Berbagi dapat menggunakan perangkat ajar yang sudah ada di sekolah. Guru bisa dengan bebas mengembangkan sendiri perangkat ajar yang tersedia yang bisa menjadi penunjang penerapan Kurikulum Merdeka, seperti yang dilaksanakan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik

diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu dini untuk di terapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13 sehingga diperlukan evaluasi untuk menindaklanjuti apa saja yang perlu diperbaiki. Dapat disimpulkan, bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat terselenggara secara optimal apabila terdapat teknik penerapan yang baik. Sosialisasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar juga perlu diseminasikan dengan sebaik mungkin agar kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik. (Angga et al., 2022; Anridzo et al., 2022; Manalu et al., 2022)



**Gambar 2.** Kegiatan Guru Mengisi Post Test Sesudah Pelatihan

Materi ini dianggap baru bagi mereka dan masih banyak guru sekolah yang belum pernah dapatkan pelatihan tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar untuk pengelolaan kelas rangkap sebelumnya. Kendala selama ini yang dirasakan oleh guru adalah masih kurangnya sosialisasi pada guru sekolah khususnya mendalam memahami materi pembelajaran kelas rangkap. Pelatihan merupakan proses yang sistematis untuk mengubah perilaku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Patrick, tujuan dari sebuah pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan (Jayanti, 2019). Pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan dan di tujukan untuk peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tertentu (Budi, 2021). Pendidikan dan pelatihan merupakan usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku dan pengetahuan sesuai seseorang sesuai keinginan individu atau lembaga perusahaan tertentu (Qomario & Anggraini, 2018; Rusmulyani, 2020).

## **SIMPULAN**

Pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar pada pengelolaan kelas rangkap sangat membantu membantu guru dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran untuk kelas rangkap yang harus dipahami guru sebagai salah satu bahasan penting dalam mata dalam pelatihan yang dilakukan. Peserta guru sekolah dasar di Kabupaten Takalar memahami dan mengerti materi dengan sangat baik yang telah diberikan pada kegiatan ini dengan melakukan pretek pengelolaan kelas rangkap di kelas, sesuai dengan kondisi sekolah

masing-masing. Diharapkan pada guru sekolah dasar yang lainnya dapat diberikan pelatihan pengelolaan kelas rangkap dengan penggunaan kurikulum merdeka belajar, sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas rangkap, khususnya dalam peningkatan kompetensi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan sebaiknya dilakukan oleh masing-masing kelompok kerja guru di UPTD kecamatan setiap tiga bulan sekali untuk melihat tindak lanjut hasil dari pelatihan yang dilakukan.

## REFERENSI

- Abad, T. P., Pramuka, G., Pembentukan, W., & Generasi, K. (2020). *Prosiding Seminar*.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Budi, bayu fazar setia. (2021). *Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Supervisi Tenaga Kependidikan Di Sma Negeri 1*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dasar, S., Marisana, D., Iskandar, S., Kurniawan, D. T., & Indonesia, U. P. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(1), 139–150.
- Jayanti, R. D. (2019). Pengembangan Model Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Keluarga Berencana Untuk Meningkatkan Kompetensi Melaksanakan Pembinaan Kader Institusi Masyarakat Pedesaan/Perkotaan. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 56–74. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i1.9940>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Nasution, S. W. (2021a). Prosiding Pendidikan Dasar URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nasution, S. W. (2021b). Prosiding Pendidikan URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Qomario, Q., & Anggraini, H. (2018). Pengembangan Model Pelatihan Literasi Media Dan Informasi Guru Sd Di Kota Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2749>
- Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, H. H. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rusmulyani. (2020). Technical vocational education and training (TVET) innovation dengan model pelatihan berbasis kompetensi dalam pengembangan soft skill sumber daya manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1495–1506.



Sunarni, & Karyono, H. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(02), 1619–1621. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/796>